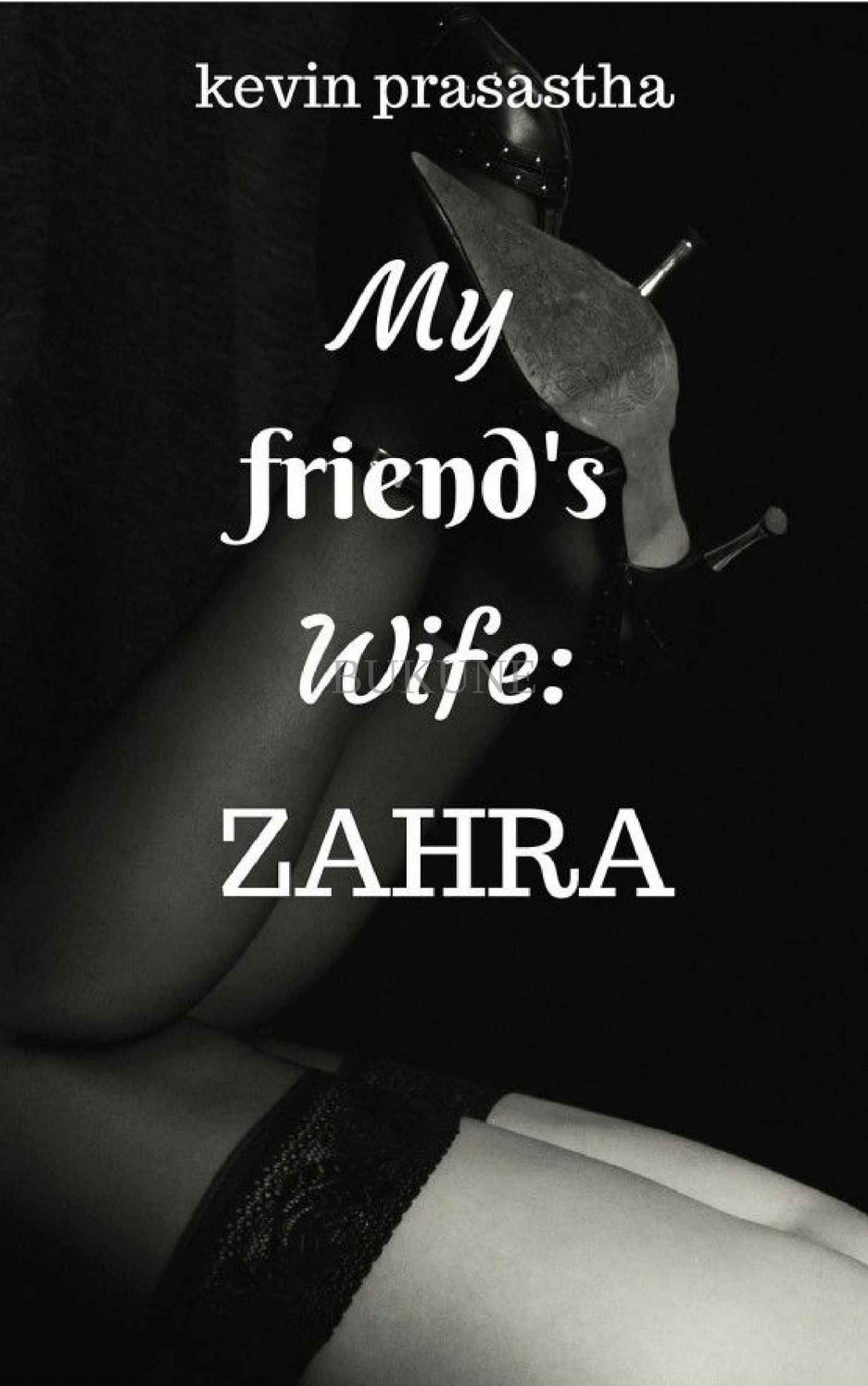
kevin prasastha
My friend's Wife:
ZAHRA

MY FRIEND'S WIFE: ZAHRA
Seri Selingkuh dengan Istri Teman
KEVIN PRASASTHA

BUKUNE

Daftar Isi

Judul

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Kisah ini benar-benar terjadi

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

BUKUNE

15

16

BUKUNE

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

BUKUNE

Kisah ini benar-benar terjadi

Demi alasan privasi, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja disamarkan

BUKUNE

1

KEBERUNTUNGAN dan kenekatan. Ini dua hal yang menjadi kunci bagaimana aku bisa berkencan dengan sejumlah perempuan cantik yang merupakan istri dari temanku.

Keberuntungan, karena aku mendapat kesempatan yang unik, yang kemungkinan tak akan terulang di waktu lain, dan juga tak mungkin dialami orang lain. Keberuntungan ini berpadu dengan kenekatan, yang syukurlah semuanya berakhir baik.

Keberuntungan ini juga yang kualami dengan Zahra, istri tetanggaku, Fadly. (Baik Zahra maupun Fadly tentu saja bukan nama sebenarnya). Keberuntungan dan kesempatan unik yang memungkinkan aku bisa menggoda Zahra.

Kisah ini bermula dari telepon yang kuterima dari Fadly. Ya, ini bukan kisah pertama yang diawali dengan telepon yang masuk ke ponselku, namun memang itulah yang terjadi.

BUKUNE

Aku baru saja pulang kantor saat itu, dan baru saja mandi. Malam sudah pekat.

"Kev, kamu udah di rumah?" Terdengar suara Fadly ketika aku menerima teleponnya.

"Iya bro, barusan nyampe. Kenapa bro?"

"Gini, aku kan lagi di Surabaya sekarang, lagi ada urusan bisnis," terdengar Fadly bicara. "Kalau kamu gak keberatan, bisa gak kamu ke rumahku sekarang?"

"Emang ada apaan bro?"

"Gini Kev, istriku Zahra barusan nelpon. Rupanya di dapur ada bangkai tikus. Dan Zahra merasa takut untuk mengangkatnya. Bisa gak kamu bantu menyingkirkan bangkai tikus itu?"

"Tikus? Gimana sampai dapur kamu bisa ada bangkai tikus bro?"

“Ya gak tau. Mungkin dibawa kucing dan tertinggal, entahlah. Sayang sekali bi Mirna, pembantu kita udah pulang ketika bangkainya ditemukan. Dan besok bi Mirna katanya gak akan masuk. Gimana bro? Kamu bisa bantu?”

“Oke, nanti aku ke sana dikit lagi.”

“Sip bro, tengkyu ya. Aku akan nelpon Zahra sekarang...”

Sekitar sepuluh menit kemudian aku berjalan ke rumah Fadly. Rumah kami hanya dipisahkan dua rumah. Jalanan sudah lengang. Samar terdengar suara dari layar televisi yang diputar di rumah tetangga.

Pintu langsung terbuka tak lama ketika aku mengetuk. Seraut wajah cantik menyambutku dengan senyuman. Zahra.

Zahra adalah perempuan dengan wajah yang sangat menyenangkan. Matanya berbinar, hidung mancung dengan bibir yang selalu tersenyum. Di kompleks perumahan, Zahra dikenal sebagai sosok yang murah senyum.

BUKUNE

Dia memiliki pembawaan yang anggun. Tubuhnya langsing dengan rambut panjang sebahu, yang akhir-akhir ini lebih banyak tersembunyi. Sejak awal tahun, Zahra memang memutuskan untuk mengenakan busana serba tertutup mulai ujung rambut hingga ujung kaki.

Penampilannya yang sangat sopan ini terlihat ketika ia ke kantor, atau ketika berjalan-jalan di perumahan untuk sekedar bersilaturahmi dengan sesama ibu-ibu di kompleks perumahan.

Malam itu, Zahra mengenakan kaos lengan panjang berwarna coklat muda, dengan tulisan “don’t” berwarna putih berukuran besar. Dia mengenakan rok panjang hingga ke mata kaki berwarna hitam. Dia mengenakan selendang berwarna coklat muda yang menutupi kepalanya.

“Makasi bang udah datang,” Zahra berujar sambil tersenyum manis. Senyum yang selama ini menjadi ciri khasnya.

“Fadly bilang di telpon ada, mmm tikus?”

“Iya bang. Tkusnya gede, segede kucing kayaknya...”

“Segede kucing? Masak sih?” Aku bertanya tak percaya sambil mengikuti Zahra yang beranjak ke dapur.

Rumah Zahra itu memanjang ke belakang. Setelah melewati ruang santai yang dilengkapi sebuah televisi besar, kami memasuki ruang makan, dan akhirnya dapur.

“Itu mas, tikusnya...”

Tepat di dekat pintu masuk ke kamar mandi tergeletak seekor tikus. Dan, tikus itu memang besar.

BUKUNE

2

TIKUS itu berukuran seperti anak kucing, bahkan mungkin lebih besar dibanding anak kucing. Perut tikus itu nampak terbelah sehingga sebagian isi perutnya keluar. Aku melihat Zahra segera memalingkan wajah ketika menunjuk tikus itu.

"Kok bisa ada tikus di sini mbak?"

Zahra mengangkat bahunya. "Ya gak tahu. Tapi tadi sih seperti ada ribut-ribut di loteng. Mungkin tikusnya ditangkap kucing namun terlepas di sini..."

"Mbak yang menemukan tikus ini?" Kembali aku bertanya.

"Bukan. Bukan aku melainkan Alif," kata Zahra. "Ketika dia baru saja mandi dan keluar dari kamar mandi, dia melihat. Alif langsung teriak-teriak sehingga aku sempat panik juga..."

BUKUNE

Aku mengangguk. Alif adalah anak tunggal Zahra dan Fadly yang kalau tidak salah sekarang duduk di kelas 4 sekolah dasar.

"Iya, semua anak pasti akan panik jika liat tikus yang segede ini, bahkan termasuk anak laki-laki," kataku.

"Iya bang, apalagi Alif gak pernah liat tikus dalam jarak dekat seperti ini. Biasanya sih liatnya jauh ketika tikus berlarian di loteng..."

Aku kembali mengangguk dan membungkuk, mencoba memerhatikan tikus itu dengan lebih dekat, sambil berpikir bagaimana caranya aku menyingkirkan bangkai tikus ini.

"Gimana bang? Bisa kan bantu menyingkirkannya?" Terdengar suara Zahra.

Aku menoleh dan menatap Zahra yang berdiri sambil memeluk dada. Wajahnya memperlihatkan rasa takut, geli, jijik yang bercampur menjadi satu.

Melihat raut wajah Zahra, aku tidak tega untuk menolak. Ketika melihatnya, aku melihat sesuatu yang membuat dadaku berdebar. Zahra membelakangi ruangan yang menjadi tempat makan. Sorot lampu di ruangan itu menimbulkan siluet aneh. Siluet yang membuatku berdebar karena samar terbayang sepasang kaki dan paha Zahra di balik rok panjangnya.

Ide nakal tiba-tiba terlintas di benakku. Ide untuk mencobai Zahra.

"Kayaknya aku bisa menyingkirkan tikus ini mbak," kataku. "Cuma...."

"Cuma apa?" Zahra bertanya penuh ingin tahu.

"Untuk mengangkat bangkai tikus ini ada, eh, harus ada imbalannya..."

"Imbalan?" Zahra kembali bertanya untuk memastikan. Dia bertanya sambil menatapku.

BUKUNE

"Iya imbalan," jawabku lagi.

Zahra terdiam sejenak, menatapku lekat-lekat dan kemudian mengangguk.

"Baiklah. Berapa? Akan aku bayar yang penting tikus ini disingkirkan..."

"Imbalannya bukan uang mbak," jawabku.

"Oh? Bukan uang? Lalu apa? Makanan? Bisa kok, jika abang belum makan abang bisa..."

"Juga bukan makanan mbak. Aku udah makan. Imbalannya bukan uang bukan juga makanan..."

"Lalu apa bang?"

"Ciuman!!"

3

ZAHRA membelalakkan matanya yang indah.

"Jangan bercanda bang. Gak lucu ahhh..."

"Siapa yang bercanda? Aku serius mbak," aku berujar sambil tersenyum.

Zahra kembali menatapku.

"Jadi abang mau minta imbalan, ehh, ciuman? Untuk mengangkat bangkai tikus ini?"

"Yup, betul sekali," jawabku.

"Ihhh abang genit. Jangan yang itu dong. Aku bayar dengan uang aja. Berapa? Seratus ribu bisa kan? Hanya ngangkat bangkai tikus aja..."

Aku menggeleng.

"Aku gak butuh uang. Aku hanya mau mengangkat bangkai tikus ini jika imbalannya cium..."

BUKUNE

"Jadi... abang serius? Minta imbalan... cium?" Zahra kembali menatapku. Aku bisa melihat kemarahan bercampur tidak percaya di matanya.

Sejenak aku berdebar. Bahwa seorang perempuan, apalagi istri orang akan marah jika diminta cium oleh lelaki tetangganya, itu reaksi yang wajar. Namun, aku tahu, kemarahan seperti ini bisa berakibat panjang.

"Ya kalau mbak gak mau ya gak apa-apa. Aku pulang sekarang..." Jawabku sambil melontarkan jurus pamungkas.

"Aku telpon mas Fadly lho," Zahra berujar balik mengancam. Sejak tadi ketika aku masuk dia memang memegang ponsel berwarna putih.

"Silakan telpon aja mbak," kataku sambil mengangkat bahu. "Nanti kalo Fadly tanya aku bilang aku hanya bercanda..."

"Jadi abang hanya bercanda?"

“Kalu ke Fadly sih aku bilangnya bercanda. Padahal sih gak,” kataku ringan.

Melihat sikapku yang biasa-biasa saja, Zahra seperti ragu. Namun aku kemudian melihat dia memang benar-benar memencet ponselnya.

Aku berdebar, menunggu apa yang akan terjadi. Apakah Fadly bisa menerima alasanku bahwa aku hanya bercanda? Bahwa aku bercanda ketika meminta imbalan ciuman pada istrinya yang cantik?

Aku menunggu. Begitu juga Zahra, karena untuk beberapa saat, ponsel itu tetap menempel di telinganya.

“Kok di luar jangkauan sih?” Zahra berujar jengkel sambil kembali memencet ponselnya dan menempelkannya ke telinga.

Namun rupanya tetap tidak tersambung.

“Mungkin Fadly ada di ruangan yang memang gak ada signal mbak,” kataku. “Sekarang mulai banyak perusahaan yang memasang penghalang signal dalam ruangan ketika ada acara. Maksudnya supaya para peserta fokus dengan kegiatan dan gak asyik sendiri dengan ponsel.”

Namun rupanya Zahra tidak putus asa. Dia kembali mencoba menelpon suaminya. Namun tetap tidak tersambung.

Diam-diam ada rasa lega yang sangat besar di dadaku. Aku merasa seperti ada batu besar yang baru saja diangkat dari tubuhku. Memang sih, aku sudah menyiapkan argumen jika Fadly bertanya kenapa aku meminta imbalan ciuman pada istrinya untuk mengangkat bangkai tikus. Meskipun aku bilang hanya bercanda, belum tentu juga Fadly akan percaya. Kalau toh dia percaya, mungkin dia tak akan sepenuhnya percaya padaku seperti yang sudah-sudah.

Aku kemudian melihat Zahra menatapku. Aku bisa melihat kalau dia kini dilanda rasa bimbang dan bingung.

“Jadi gimaba mbak? Kalo mbak gak mau kasih imbalan cium, ya gak apa-apa. Aku pulang sekarang,” kataku. “Tapi jika nanti bangkainya baru diangkat besok, pasti udah bau. Kalo besok udah bau biar dibayar ciuman seribu kali aku juga gak mau mengangkatnya.”

Aku melihat dia terdiam. Wajahnya kemudian bersemu merah.

“Abang... benar-benar nakal...”

“Gak nakal kok. Hanya ciuman juga...”

Dia kembali terdiam. Dia menatapku bingung bercampur malu.

“Ba... baiklah mas...”

BUKUNE

4

KINI gantian aku yang terkejut. Aku, tentu saja, tak benar-benar berharap kalau Zahra akan mau kucium. Terutama karena selama ini aku mengenalnya sebagai sosok perempuan yang sangat santun dan sangat sopan. Bahwa dia adalah perempuan, juga istri yang sangat memegang teguh norma kesopanan dan kesusilaan.

"Mbak... mau?" Aku bertanya memastikan.

Dengan wajah memerah, Zahra mengangguk.

"Dicium?" Kembali aku bertanya.

Kembali, dengan wajah jengah, Zahra mengangguk.

Hmm, rupanya gertakkanku berhasil juga. Zahra bersedia untuk kucium!!

"Tapi abang angkat dulu bangkai tikusnya, baru, ehh, mencium," kata Zahra sambil menatapku.

BUKUNE

Aku menggeleng.

"Gak, cium dulu baru diangkat. Nanti setelah diangkat kalo mbak masih pingin dicium, boleh juga," kataku.

"Abang Kevin gak percaya padaku?" Zahra bertanya dengan nada sedikit memelas.

Aku mengangguk. Jika aku sudah terlanjur mengangkat bangkai tikus ini dan Zahra tiba-tiba memutuskan untuk membatalkan imbalan ciuman, aku pasti tak bisa berbuat apa-apa. Aku tak mungkin memaksa Zahra untuk dicium. Jika aku memaksa, Zahra punya alasan untuk berteriak. Dan akibatnya bisa berabe.

"Dicium dulu, baru diangkat. Gimana?"

Zahra terdiam, menimbang-nimbang.

"Baik bang, tapi nyiumnya di tangan aja ya?" Dia berujar sambil menyodorkan tangan kanannya.

“Kok tangan? Gak seru dong. Mbak tinggal pilih. Aku cium di bibir, dada, perut atau paha,” kataku.

Zahra lagi-lagi terdiam.

“Gimana jika kening aja?” Zahra memberikan tawaran.

Aku menggeleng.

“Atau pipi? Pipi kan bisa,” Zahra kembali mengajukan penawaran.

Aku kembali menggeleng. “Pilihannya bibir, dada, perut atau paha mbak,” kataku. “Bagian yang lain gak.”

Zahra terdiam. Aku bisa melihat bagaimana wajahnya kembali tersipu. Rupanya dia sedang memikirkan bagian mana dari tubuhnya yang paling aman untuk kucium.

“Baiklah bang, di perut aja. Tapi gak lama kan?”

“Iya gak lama,” kataku dengan dada berdebar. Apakah Zahra benar-benar tak keberatan kucium perutnya? Memang hanya perut dan bukan dada atau paha, yang tentu saja lebih menyenangkan. Namun mencium perut juga sudah lumayan. Mencium perut bisa menjadi awal karena tentu saja aku tak ingin hanya mencium perutnya.

BUKUNE

“Setengah menit? Dua puluh detik?” Zahra kembali bertanya.

Aku hanya mengangguk sambil berusaha meredakan debar di dadaku yang terasa semakin kencang.

Zahra kemudian menatap sekeliling. “Jadi... nyiumnya di mana? Jangan di sini ya?”

“Mungkin kita ke ruang depan aja, atau ruang santai mbak,” kataku.

Zahra mengangguk. “Kalo gitu kita ke ruang santai aja. Dikit lagi aku juga mau nonton sinetron yang kuikuti...”

Kami lalu meninggalkan dapur dan berjalan ke ruang santai. Terdengar teriakan seorang lelaki diikuti suara perempuan yang juga berteriak. Ah, sinetron Indonesia.

“Bentar bang, aku liat dulu kalo Alif udah tidur ato belum,” kata Zahra. “Walau hanya nyium perut tapi kalo dia memergoki, bisa gawat.”

Aku mengangguk sambil duduk di sofa, sementara Zahra memasuki kamar Alif yang terletak di dekat ruang santai. Tak lama, dia keluar dan dengan perlahan menutup pintu kamar.

“Alifnya udah tidur,” katanya. Dengan wajah yang, lagi-lagi, bersemu merah, dia kemudian dudiuk di dekatku.

“Ingat bang, hanya perut, dan hanya dua puluh detik,” katanya.

Aku mengangguk dan mendekatinya.

BUKUNE

5

AKU berjongkok di depan kaki Zahra. Perlahan aku mengangkat kaos yang menutupi perutnya.

Aku melihat perut yang rata. Yang putih. Dengan pusar mungil. Aku mendekatkan kepalaku dan dengan lembut aku mencium pusar itu.

Zahra menggeliat sedikit.

Aku meneruskan mengecup. Bibirku bergerak ke kiri, menciumi perut di bagian kiri. Kemudian kembali ke tengah, lalu ke kanan. Aku mengecup dengan perlahan. Bibirku kugerakkan sedemikian rupa sehingga bisa merasakan kehalusan dan kelembutan perut ini.

"Udah bang Kevin. Udah 20 detik..."

Aku pura-pura tak mendengar dan meneruskan mengecup.

BUKUNE

"Udah 20 detik bang," Zahra berujar sambil jemarinya memegang kepalaku dan mengangkatnya.

"Lho tadi mbak bilang 20 menit kan? Ini belum juga satu menit..."

"20 menit? Abang gila ya. 20 detik bang, bukan 20 menit..."

"Ah mbak pasti udah lupa. Tapi mbak yang bilang kok kalo 20 menit," uajrku sambil dengan lembut jemariku memegang jemarinya, dan menyingkirkannya dari kepalaku. Aku kembali menundukkan kepalaku sambil meneuskan mencium, sementara jemariku tetap menggenggam jemari kedua tangannya.

Perlahan aku merasakan kalau Zahra menarik jemarinya yang tadi kugenggam. Rupanya dia merasa risih jika jemarinya saling genggam dengan jemariku. Zahra juga sudah tak mencoba menghentikan aku dan mengingatkan bahwa

waktu 20 detik sudah lewat. Mungkin dia juga tahu kalau protes yang dia ucapkan tak akan berpengaruh padaku.

Aku melanjutkan mencium. Kali ini bibirku bergerak terus ke sebelah kiri, dan mengecup pinggangnya.

Zahra menggeliat.

"Jangan... di pinggang bang. Geliii..."

Aku mengembalikan bibirku ke perut, dan bergerak ke kanan, dan hinggap di pinggang kanan.

"Abanggg... Geli abang. Di perut aja... Jangan di auhhh..." Tubuhnya sedikit tersentak ketika bibirku sedikit bergerak ke pinggang atas.

Bibirku kembali ke perut, lalu ke pinggang kiri. Ke perut lagi, lalu ke pinggang kanan.

Zahra terus menggeliat. Dia terus saja mengatakan agar aku tidak mencium pinggangnya. Bahwa dia merasa geli. Beberapa kali jemarinya berada di rambutku, berusaha menghentikan aksiku yang menciumi pinggangnya.

BUKUNE

Aku terus mencium. Geliat Zahra membuatku semakin bersemangat. Berdasarkan pengalamanku, pinggang merupakan areal yang memudahkan perempuan untuk terangsang. Kecupan pada pinggang akan membuat geli. Namun bagi perempuan, geli yang muncul karena kecupan, nuansanya berbeda.

"Cu... cukup bang... Abanggg..."

Zahra kembali menggeliat ketika aku lagi-lagi mengecup pinggang kirinya. Jemarinya berada di rambutku. Jemarinya kemudian menarik kepalaku dan mengembalikan ke perut.

Aku pura-pura patuh dan kembali mengecup pinggang kanan. Zahra lagi-lagi menggeliat kegelian dan jemarinya setengah memaksa mengembalikan kepalaku ke perut.

Bibirku kembali menjelajahi perut, dan bergerak ke atas. Jemariku dengan perlahan mengangkat kaos dan aku melihat sepasang bukit yang ditutupi BH berwarna krem. Bibirku

kemudian hinggap dan mengecup bagian dada yang ditutupi BH.

"Jangan... jangan di situ bang Keviinnn..."

Zahra terdengar panik ketika menyadari aku sudah mencium dadanya.

"Hanya yang ditutupi BH kok mbak. Gak apa-apa..." kataku sambil meneruskan mencium.

"Jangan... Perjanjiannya kan perut. Jangan auhhh..." Zahra menggeliat ketika jemari tangan kananku meremas bagian dada sebelah kirinya. Sementara bibirku menciumi bagian dada sebelah kanan yang ditutupi BH.

"Jangan bang... Nanti aku marah..."

Zahra mengangkat kepalaku dan mengembalikan ke tempatnya, yakni perut.

Aku kembali menciumi perut, lalu pinggang kiri, perut dan pinggang kanan. Zahra masih menggeliat, namun kali ini tak ada protes ketika aku menciumi pinggangnya.

BUKUNE

Sambil terus mencium dan mengecup, dengan perlahan kesepuluh jemariku kuletakkan di bagian bawah BH-nya. Aku, tentu saja, tak ingin hanya mengecup bagian perut dan pinggang. Aku mengincar bagian lain yang pasti akan asyik jika dicium.

Aku melanjutkan mengecup perut dan pinggang, menanti ketika Zahra lengah.

Setelah beberapa saat, aku memutuskan kalau sekarang saatnya.

Dengan cepat jemariku mengangkat BH yang menutupi sepasang bukit kembar. Begitu BH terangkat, bibirku langsung menyergap pucuk bukit sebelah kanan sementara jemariku meremas pucuk bukit sebelah kiri.

6

"ABANGGG... Jangan abanggg..."

Tubuh Zahra tersentak. Dengan cepat kesepuluh jemarinya berusaha menyingkirkan kepalaku.

Aku membiarkan kepalaku diangkat namun dengan cepat aku kembali mengecup pucuk bukit sebelah kanan. Sementara jemari tangan kananku meremas pucuk bukit sebelah kiri. Aku bisa merasakan pucuk yang mengeras. Aku juga bisa merasakan betapa kenyalnya bagian dada milik Zahra ini.

"Abang Kevinnn... jangan di... situ banggg...."

Aku pura-pura tak mendengar dan kembali bibirku mengecup pucuk bukit itu. Sambil mengecup, aku meletakkan tangan kiriku di belakang bahunya, sebagai penahan. Jadi ketika Zahra berusaha mengangkat kepalaku, aksinya tertahan pada lenganku yang memegang bagian belakang bahu kirinya.

BUKUNE

"Abanggg... Di perut aja banggg... Jangan di situ...." Zahra berujar setengah memelas.

Aku menggeleng dan kembali mengecup. Kini aku mengecup sambil menghisap. Zahra lagi-lagi menggeliat. Entah geliatnya ini karena geli atau meronta, aku tak tahu pasti.

"Baik banggg... Cium... bibir aja... Asal jangan di dada banggg..." Zahra berujar sambil lagi-lagi berusaha mengangkat kepalaku yang terbenam di dadanya.

Aku sedikit tersentak mendengar ucapannya. Cium bibir? Zahra menawarkan agar aku mencium bibirnya sebagai ganti dada? Itu usulan menarik.

Rupanya Zahra sudah menyadari kalau aku tak lagi tertarik untuk mencium perut dan pinggang. Bahwa aku kini

mengincar bagian lain untuk dicium, yakni dada.

Namun, Zahra rupanya tak sudi dadanya kukecup. Dia kemudian menawarkan bagian tubuhnya yang lain. Bibir.

Sebagai perempuan berwajah cantik, Zahra memiliki bibir yang menawan. Bibir yang selalu tersenyum ramah. Kini dia menawarkan agar aku menciumi bibirnya!!

Aku tentu saja tak menolak tawaran itu. Hanya laki-laki bego yang menolak ditawari mencium bibir perempuan secantik Zahra. Dan aku tentu bukan laki-laki bego.

Perlahan aku mengangkat kepalaku dari dada, dan mengarahkan ke wajahnya. Kami bertatapan sejenak, dan dengan lembut aku mengecup bibirnya.

Bibir Zahra terasa lembut. Lembut dan lunak.

Aku mengecup bibir bagian atas. Lalu bagian bawah. Lalu aku mengisap.

Zahra tak bereaksi. Dia membiarkan aku mengecup bibirnya namun dia tak menyambut.

BUKUNE

Aku mengecup bibirnya untuk beberapa saat dan kemudian mengangkat kepalaku. Dan, aku kembali mengecup dada. Kini yang kuincar adalah pucuk dada sebelah kiri. Sementara jemariku gantian meremas pucuk dada sebelah kanan.

“Kok ke situ lagi bang? Jangan di dada bang... Di bibir aja...” Zahra berujar sambil berusaha mengangkat kepalaku.

“Aku malas mencium bibir kalau mbak hanya diam aja,” kataku sambil lagi-lagi mengecup dadanya.

“Baik... abang... nanti kubalas... ciumannya...” Zahra mengangkat kepalaku dan kini aku patuh. Kami saling bertatapan dan dengan lembut aku mengecup bibirnya.

Awalnya Zahra tidak bereaksi, hingga aku merasa bibirnya membalas ciumanku.

Kami saling pagut. Saling hisap.

Sementara kami berciuman, jemariku bergerak. Tak mungkin aku membiarkan jemariku menganggur bukan? Kesepuluh jemariku segera meremas pucuk bukit yang menggiurkan itu.

Kami berciuman hingga hampir setengah menit. Aku kemudian menghentikan ciumanku. Aku bisa merasakan kalau Zahra kini terengah.

Aku mengembalikan kepalaku ke dada dan mengecup bagian itu.

"Abanggg..." Zahra berujar setengah merengek. "Kan udah dibilangin jangan cium yang itu..." Zahra kembali mengangkat kepalaku. Dan kini, dia yang lebih dulu mengecup bibirku.

Kami lagi-lagi berciuman. Kami saling hisap. Saling pagut.

Aku memasukkan lidahku ke dalam mulutnya dan lidahnya menyambut lidahku. Lidah kami berpagutan, berkejaran di dalam mulut kami.

BUKUNE

Sementara itu jemariku terus meremas. Jemari tangan kananku meremas dada, sementara jemari tangan kiriku mengincar bagian lain. Perlahan jemariku membelai perutnya, lalu turun ke bawah, ke bagian di antara kedua paha.

Zahra mengenakan rok panjang yang tipis, sehingga dengan mudah jemariku hinggap di bagian antara kedua paha. Jemariku lalu "menggaruk" bagian itu.

Zahra rupanya bisa merasakan kalau jemariku sudah beraksi di bagian yang seharusnya tak boleh disentuh. Dia menghentikan ciumannya dan tangannya menepis tanganku.

Begitu ciuman terhenti, aku kembali mengecup bagian dada. Sambil mengecup, jemariku meneruskan aksinya. Membelai pucuk dada dan "menggaruk" bagian di antara kedua paha.

"Abangggg...."

Aku mendengar Zahra merintih. Jemarinya kembali menarik kepalaku.

Kami kembali berciuman. Kali ini, rasanya lebih panas dibanding sebelumnya.

Sambil berciuman, perlahan jemari tangan kiriku mengangkat rok yang dikenakannya. Begitu aku merasa kalau bagian paling bawah roknya telah berada di lutut, jemariku segera beraksi.

Jemariku membelai paha. Lalu ke atas. Semakin ke atas.

Dan jemariku hinggap di bagian antara kedua paha yang ditutupi celana dalam.

BUKUNE

7

JEMARIKU menyentuh celana dalamnya. Aku bisa merasakan kalau celana dalamnya telah basah.

Aku telah lumayan berpengalaman dengan perempuan untuk tahu bahwa celana dalam yang basah itu hanya berarti satu hal. Bahwa si perempuan pemilik celana dalam ini telah terangsang.

Aku tentu saja bisa menduga kalau Zahra kini mulai terangsang. Bagaimanapun, dia adalah perempuan normal. Kecupan pada perut dan pingangnya pasti secara perlahan telah membangkitkan hasratnya. Kemudian ciumanku pada dadanya.

Bagaimana pun, sepasang dada perempuan merupakan areal yang paling sensitif. Gairah perempuan biasanya akan terpacu ketika bagian dada disentuh atau dikecup secara intens.

BUKUNE

Selain celana dalam yang basah, aku bisa merasakan kalau Zahra mulai terangsang dari ciumannya.

Zahra kini menciumku dengan penuh nafsu. Bukan lagi cium malu-malu seperti sebelumnya, namun ciuman yang dipenuhi hasrat yang mulai menyala.

Bibirnya kini mengisap bibirku dengan buas.

Lidahnya kini menyergap lidahku juga dengan buas.

Selama beberapa detik jemariku bermain-main di celana dalamnya. Dan kemudian, dengan kelincahan seorang yang berpengalaman, aku menelusupkan jemariku ke bagian atas celana dalamnya.

Untunglah, Zahra mengenakan celana dalam yang lumayan longgar sehingga jemariku bisa masuk dengan leluasa.

Jemariku menyentuh sesuatu yang sudah basah.

Jemariku kemudian menemukan lubang itu.

Aku segera memasukkan jemari tengahku di lubang itu.

“Mmmmmphhh...”

Terdengar gumam di bibir Zahra. Dia seketika menghentikan adu bibir yang kami lakukan.

“Jangan abanggg.... Jangan....”

Aku pura-pura tidak mendengar dan jemariku meneruskan aksinya, bermain-main di “lubang” yang terasa sangat licin. Sementara itu, kepalaku kini kembali hinggap di dada.

Bibirku mengecup pucuk dada. Mulutku mengulum pucuk itu. Jemari tangan kananku meremas pucuk dada. Sementara jemari tangan kiriku, terutama jari tengah kini bermain-main di “lubang” di antara kedua paha.

Zahra menggeliat.

Namun kini tak ada suara protes dari bibirnya.

BUKUNE

Setelah beberapa saat, aku menurunkan kepalaku. Kini aku mengecup perutnya. Lalu pinggang. Lalu perut lagi.

Dan kemudian kepalaku berpindah ke paha yang tersingkap.

Paha Zahra sangat putih. Seputih salju. Dan sangat bening. Sebening salju.

Zahra tak bereaksi ketika pahanya kucium.

Aku kemudian memegang bagian belakang kedua lututnya, lalu mendorong ke atas.

Kedua kaki Zahra kini tertekuk. Kedua kakinya kini mengangkang.

“Abangggg...”

Terdengar protes dari Zahra. Namun aku tak berhenti.

Bibirku segera mengecup bagian di antara kedua paha yang sedikit tersingkap oleh permainan jemariku.

“Abang Keviinnnn....”

Zahra merintih ketika bibirku mengecup bagian di antara kedua paha itu.

Jemariku segera menyingkap celana dalam sehingga bagian di antara kedua paha itu kini terbuka lebar.

Aku merasa dadaku berdebar sangat kencang.

Kini, tepat di depanku, aku melihat pemandangan yang tak pernah kubayangkan akan aku saksikan. Yakni pemandangan indah milik Zahra.

Pemandangan dari bagian paling rahasia milik Zahra yang selama ini hanya boleh dilihat dan disaksikan oleh Fadly suaminya.

Dan milik Zahra ini begitu indah.

Aku telah melihat sangat banyak milik peremuan, namun selalu menarik melihat bagian paling pribadi, terutama yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Seperti milik Zahra ini.

BUKUNE

Hanya ada sejumput rambut halus di bagian atasnya.

Lalu ada bibir yang saling bertindihan.

Dan aku melihat lubang kecil yang ada bercak putih. Lubang yang sangat kecil dan sempit.

Aku melanjutkan mencium. Lidahku kini bermain-main di bagian itu. Lidahku mempermainkan daging kecil mungil yang ada di antara dua bibir yang saling tindih.

Lidahku mencecap sesuatu yang khas. Cairan yang terasa asin, namun asin yang aneh. Hidungku juga mencium aroma khas yang hanya tercium dari bagian paling pribadi perempuan yang telah basah

Sambil mencium, perlahan aku menurunkan celanaku.

8

BEGITU mencium perut Zahra, aku bisa merasakan kalau milikku mulai membesar. Ketika aku berhasil mencium dada, milikku semakin membesar.

Ya, semua laki-laki normal pasti akan terangsang ketika menciumi dada yang indah seperti milik Zahra. Apalagi sertelah kami berciuman. Ketika aku merasakan ciuman panas dari Zahra.

Milikku yang membesar ketika aku bercumbu dengan perempuan cantik itu hal yang normal. Namun kenormalan ini bisa menyiksa, terutama karena aku mengenakan celana jeans.

Karena itu, begitu mendapat kesempatan, aku buru-buru menurunkan celanaku, sekaligus dengan celana dalam. Aksi melepas celana ini membuat milikku yang sejak tadi terkungkung, kini terbebas sudah.

BUKUNE

Setelah milikku bebas merdeka, perlahan aku mengarahkan ke milik Zahra yang kini sudah terpentang.

"Abanggg... Mau ngapain banggg..."

Zahra berujar panik ketika menyadari milikku kini menyentuh miliknya.

"Hanya digosokkan mbak. Punyaku menggosok punya mbak. Boleh kan?"

Zahra terdiam sejenak.

"Kalau hanya digosok, ehh, boleh bang. Asal jangan di... aihhhh...."

Zahra terlihat kaget ketika ia melihat ke bawah, ke milikku.

"Kenapa mbak?"

"Punya abang... besar banget..."

"Ah gak kok. Biasa aja..."

“Beneran bang. Besar pake banget...”

Aku melihat Zahra terbelalak ketika melihat milikku yang kugosokkan ke miliknya.

Reaksi kaget Zahra sudah bisa kubayangkan. Semua perempuan yang menjadi pasanganku ketika bercinta, terutama yang merupakan istri temanku selalu bereaksi sama, dengan pernyataan yang sama. Bahwa milikku itu besar sekali.

Ya, sebagaimana yang sudah sering kuungkapkan di sejumlah kisahku dengan perempuan istri temanku, aku memang beruntung diberi anugerah oleh yang Maha Kuasa berupa “senjata” yang super besar. Bahwa aku punya “Jenderal kecil” yang besar.

Ukuran “senjataku” memang lebih besar dan lebih panjang dibanding ukuran rata-rata laki-laki Indonesia.

Dan “senjataku” ini tentu akan terlihat semakin besar ketika ia sedang terangsang, ketika dalam posisi siap tempur.

BUKUNE

Aku meneruskan menggosokkan milikku ke milik Zahra. Hingga aku merasa kalau ujung “Jenderal kecil” milikku telah berada persis di “pintu gerbang” milik Zahra.

Bibirku kemudian mengecup pucuk bukit sebelah kiri, sementara jemariku meremas dan memilin pucuk bukit sebelah kanan. Seperti yang kuduga, Zahra menggeliat kegelian.

Begitu dia menggeliat, aku mengerakkan pinggulku ke depan. Aku melakukan gerakan mendorong.

Aku bisa merasakan ujung “Jenderal kecil” milikku mulai memasuki pintu gerbang itu.

Aku kembali melakukan dorongan.

Kini sudah separuh dari milikku yang memasuki miliknya.

Aku meneruskan gerakan pinggulku.

Kini milikku masuk sepenuhnya, terbenam pada milik Zahra.

“Jangan dimasukin bangggg... Jangan dimasukinnn...”

Zahra berujar panik.

“Ah gak kok, ini hanya digosok-gosok aja,” ujarku sambil melakukan gerakan menarik dan mendorong. Aku sengaja hanya menarik separuh dan memasukkan sepenuhnya.

“Udah masuk banggg... Udah masukkkk...”

Zahra berujar dengan mata terbelalak.

“”Gak mbak... Gak masuk,” ujarku sambil terus bergoyang.

“Ihhh bang Kevin jahattttt...”

“Bener kok mbak...”

“Coba... aku liat dulu.....”

Zahra mendorong tubuhku. Dia kemudian melongok ke bawah. Dan yang dilihatnya aalah milikku yang terbenam dalam-dalam ke miliknya. Karena “Jenderal kecil” milikku lumayan panjang, tak semuanya masuk. Namun bagian ujung milikku sudah mentok ke miliknya.

BUKUNE

“Tuh kan. Udah masuk bang...” Zahra berujar sambil menatapku. Kami bertatapan sejenak dan dia kembali menoleh ke bawah. Melihat bagaimana milikku yang besar memenuhi miliknya

“Oh udah masuk ya? Aku pikir belum,” kataku sambil kembali bergoyang.

“Ihhh abang... Kok malah digoyang lagi...”

“Gak kok, hanya diogosok...”

“Ah, abang sengaja ya... Abang memang nakal....”

Aku tak menyahut dan melanjutkan bergoyang.

“Udah dong bang... Goyangnya dihentikan...”

Namun aku tetap bergoyang.

9

"ABANGGG... Cukup bang... Kumohon hentikan banggg..."

Zahra berujar dengan wajah memelas. Namun aku tak peduli. Aku tentu saja tak berniat menghentikan aksiku. Menggoyang Zahra itu rasanya enak sekali. Terutama karena miliknya yang terasa sangat sempit.

Aku terus bergoyang. Aku bisa mendengar suara khas ketika milikku bertemu dengan milik perempuan yang sudah basah. Terdengar suara berkecipak yang sangat khas.

"Abannnggg... Kita gak boleh... begini banggg... Ini dosa banggg..."

Zahra kembali meminta agar aku berhenti. Dan kali ini dia mengungkap hal yang selama ini menjadi alasan terkuat bagi siapapun yang ingin bercinta dengan sosok yang bukan pasangan sah. Yakni dosa.

BUKUNE

Aku tentu saja tahu dan menyadari sepenuhnya bahwa yang kulakukan ini adalah dosa. Namun, bercinta dengan perempuan cantik seperti Zahra itu terasa seperti dosa yang menyenangkan.

"Semua orang juga berdosa mbak," kataku sambil mengungkap "kalimat sakti" guna menenangkan pasanganku yang takut akan dosa. Semua manusia pada hakekatnya berdosa.

"Tapi... aku takut banggg. Aku taaaammmphhhh..."

Bagaimanapun, ungkapan Zahra soal dosa membuatku sedikit merasa tidak nyaman. Guna menghentikan ucapannya, aku menyumbat bibirnya dengan bibirku.

Di luar dugaan, Zahra tidak menolak ketika bibirnya kukecup. Dia justru membalas ciumanku.

Kami pun berciuman dengan aku yang masih menggoyangnya.

Kami berciuman selama hampir satu menit. Aku menghentikan ciumanku dan menatap Zahra yang juga menatapku sayu.

"Abang Kevin jahat. Jahat. Jahaappphhh..."

Aku kembali menyumbat bibirnya dengan bibirku. Dia, lagi-lagi menyambut ciumanku.

Kami berhenti berciuman dengan nafas terengah.

Aku menundukkan kepalaku dan kini bibirku mencecar dadanya. Aku mengisap dadanya, mengulum dadanya. Jemariku juga meremas dadanya. Aku melakukan itu sambil terus bergoyang. Pinggulku bergerak maju-mundur. "Jenderal kecil" milikku bergoyang maju-mundur, memasuki "lorong rahasia" milik Zahra yang kini sudah basah kuyup.

Perlahan aku mengangkat kaos yang dia kenakan hingga ke leher. Aku lalu mengangkat lengan kanannya tinggi-tinggi.

Aku melihat ketiak yang bersih. Ketiak yang menggoda.

BUKUNE

Aku kemudian mengecup ketiak itu.

Sambil mengecup, aku sengaja membenamkan "Jenderal kecil" milikku dalam-dalam. Aku lalu berhenti bergoyang.

Ketiak, adalah bagian tubuh milik Zahra yang belum sempat kucium. Berdasarkan pengalamanku, ketiak adalah bagian yang juga bisa membangkitkan gairah bagi perempuan.

Dan benar. Aku merasakan geliat Zahra.

"Ihhh geliii bangggg...."

Aku terus mencium, dan Zahra terus menggeliat.

Hingga aku merasa kalau kesepuluh jemari Zahra kini berada di pinggulku. Ketika dia bergerak, aku merasa kalau jemarinya menarik pinggulku ke arahnya.

Rupanya Zahra menyadari kalau aku sudah menghentikan gerakanku. Bahwa aku tak lagi menggoyangnya. Ciuman pada ketiak membuatnya menggeliat, dan rupanya itu mendatangkan rasa nikmat.

Dan karena aku sudah berhenti bergerak, kini Zahra yang menggeliat.

Dia kini menggoyangku.

“Auuuuhhhhhhh.....”

Aku mendengar rintihan Zahra.

Bibirku terus menciumi ketiaknya. Sementara jemariku memilin dan membelai pucuk bukit kembar yang mengeras.

“Aduhhhh abangggg....”

Zahra menggeliat dengan lembut. Di sengaja bergerak hingga milikku keluar separuh dari miliknya. Hanya separuh karena dia kemudian memasukkannya dalam-dalam, seiring dengan tarikan jemarinya pada pinggulku.

Aku membiarkan Zahra menggoyangku.

Dari gerakan tubuhnya, aku bisa merasakan kalau tak lama lagi dia akan mencapai puncak. Bahwa tak lama lagi dia akan menggapai puncak kesenangan yang paling didamba oleh mereka yang bercinta.

BUKUNE

Dia kini ibarat sedang mendaki gunung dan puncak gunung sudah terlihat dan tak lama lagi akan ditakluki.

“Abanggg.... Aduuuuhhh abangggggg....”

Zahra merintih seiring dengan geliat tubuhnya. Aku bisa merasakan tubuh Zahra yang melengkung. Aku bisa merasakan pinggulnya yang bergerak. Dan kini bergerak semakin liar.

10

"ABANGGG.... Abangggg... aduhhhh...."

Zahra mengerang panjang. Sementara kesepuluh jemarinya kini menarik pinggulku sekuatnya ke arahnya. Zahra menarik pinggulku guna memastikan kalau milikku terbenam dalam-dalam ke miliknya.

Sosok yang kini menggeliat dan merintih itu seolah berbeda dengan sebelumnya. Jika tadi Zahra berulang-kali meminta agar aku menghentikan goyanganku, kini dia yang gantian menggoyangku.

Jika sebelumnya Zahra ingin agar aku berhenti, kini dia yang justru terlihat tak ingin berhenti.

Geliat tubuh Zahra kini semakin liar. Kalau tadi dia menggeliat dan bergerak dengan lembut, kini sama sekali berbeda.

BUKUNE

Geliat tubuhnya semakin kasar. Gerakan pinggulnya semakin kasar.

"Mau dapat banggg.... Mau keluaarr..."

Ah. Rupanya Zahra memang bisa merasakan itu. Merasakan bahwa puncak kenikmatan kini sudah berada di ambang pintu. Bahwa kenikmatan yang didamba rasanya sudah dekat. Sangat dekat.

Aku melanjutkan mengecup ketiaknya. Kini bukan bibirku yang mengecup namun lidahku. Aku sengaja memainkan lidahku. Berdasarkan pengalamanku, permainan lidah di ketiak perempuan akan mendatangkan rasa geli yang amat sangat. Rasa geli ini mungkin bisa menjadi pendorong agar Zahra bisa lebih cepat mendapatkan puncak.

Dan ternyata benar. Permainan lidahku membuat tubuhnya tersentak. Rasa geli itu kemudian berbaur dengan perasaan nikmat yang semakin menggunung.

“Abangggg aaaaahhhhhhh....”

Zahra menjerit panjang sambil kedua tangannya menarik pinggulku sekuat mungkin ke arahnya.

“Aaaaddddddduuuuuuuuuuhhhhhh...”

Zahra kembali merintih. Tubuhnya mengejang. Melengkung. Dia masih menarik pinggulku sekuat tenaga ke arahnya.

“Aaaaaaaaaahhhhhhhhhhhhhhhhhhhh....”

Zahra menjerit panjang. Menjerit nyaring. Jeritannya bersaing dengan suara pesinetron yang sedang beraksi di televisi. Aku sempat bermaksud meminta agar dia memelankan suaranya. Namun karena sudah terlanjur, aku mendiamkan saja sambil lidahku terus bermain di ketiaknya.

“Hhhhhhhhgggggggggggghhhhhhhhhhhhhhhhh...”

Dia kembali merintih panjang. Rintih bercampur erang panjang.

BUKUNE

Dan tubuhnya kemudian terkulai.

Dia melepaskan kedua tangannya yang sejak tadi menarik pinggulku.

Aku menghentikan aksi mencium dan menatapnya. Zahra kini terpejam. Dadanya bergerak naik turun, pertanda dia sedang terengah. Nafasnya juga terengah.

Aku membiarkan dia menikmati momen ketika kenikmatan melanda tubuhnya. Ketika denyut kesenangan bergelora di dalam tubuhnya.

Selama beberapa saat dia terpejam. Hingga dia membuka matanya.

Sepasang matanya yang indah menatapku. Dia tersenyum penuh malu.

Dia kemudian mencubit pinggangku.

11

“Auu... Sakit mbak...”

Aku tak berdusta. Cubitan Zahra memang menyakitkan dan rupanya dia memang sengaja mencubitku keras-keras.

“Biarin. Biarin sakit. Abis bang Kevin nakal sihhh...”

“Nakal gimana sih mbak?” Aku bertanya setengah menggoda.

“Ya nakal. Nakal dan genit. Katanya hanya mau cium perut, namun kemudian nyasar ke dada. Katanya juga hanya mau menggosok, namun kemudian dimasukin. Pake goyang lagi...” Zahra berujar dengan raut wajah jengkel.

“Tapi enak kan mbak?”

“Enak apanya?”

“Yang tadi itu...”

“Ihhh...”

BUKUNE

Dan Zahra lagi-lagi mencubitku. Kali ini tidak sepedih sebelumnya. Namun tetap membuatku bergerak kesakitan. Ketika bergerak aku teringat kalau “Jenderal kecil” milikku masih terbenam dalam-dalam di miliknya.

Secara refleks aku kembali bergoyang. Pinggulku bergerak maju-mundur.

“Bang... Udahan donggg...” Zahra berujar manja.

“Udahan apanya?”

“Itu... goyangnya. Goyangnya udahan...”

“Tapi enak mbak. Menggoyang mbak itu enak banget. Apalagi punyaku masih keras. Aku belum keluar...”

“Ya salah abang sendiri kenapa belum keluar. Cukup bang...”

“Dikit lagi mbak...”

“Cukup bang. Abang buang dulu bangkai tikusnya. Nanti setelah itu abang bisa goyang aku sepuasnya...” Zahra berujar

dengan nada membujuk.

"Mbak janji?"

"Janji apa?"

"Mbak berjanji mau aku goyang nanti setelah bangkai tikusnya aku buang?"

Zahra mengangguk. "Aku janji bang. Suwerrr..." Dia kemudian membuat simbol victory dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Aku sebenarnya juga memang tak berniat untuk menggoyangnya. Ketika bercinta dengan perempuan, tujuan utamaku adaah membuatnya mencapai puncak. Zahra baru saja mendapat puncak. Dia perlu istirahat sejenak jika ingin mengulangi ronde kedua.

Perlahan aku mencabut "Jenderal kecil" milikku. Milikku yang masih mengacung kini diselimuti cairan bening keputihan.

BUKUNE

Aku kemudian duduk di sofa.

"Dikit lagi ya mbak, nunggu milikku jadi lemas. Kalu lagi ngaceng gini gak enak jika langsung pake celana..."

Zahra mengangguk dan menatap milikku.

"Punya abang gede banget sih..." Dia kemudian mengambil tissu di atas meja dan dengan lembut dia membersihkan milikku dari cairan bening. Setelah itu dia merapikan pakaian dan celana dalam miiknya yang tadi tersingkap, lalu menurunkan BH dan roknya. Dia kemudian mengambil remote televisi dan membesarkan volume.

Dia kemudian terbenam dalam cerita sinetron televisi yang tentu saja berbicara tentang cinta. Aku tak pernah nonton sinetron hingga tak tahu sinetron apa yang ditontonnya ini. Namun Zahra terlihat sangat menikmati.

Tak lama, milikku mulai mengendor dan akhirnya terkulai layu.

“Ihhh... Jadi lucu ya kalo udah loyo gini,” Zahra berujar sambil mencolek milikku.

“Jangan dipegang dong mbak, ntar dia naik lagi...”

“Ohhh maafin deh. Abis gemesin sih...” Zahra tertawa sambil kembali mencolek milikku. Aku menyingkir dan segera mengenakan celanaku.

Aku lalu beranjak ke dapur. Zahra mengikutiku.

“Ada pengki gak mbak?”

“Oh ada. Bentar aku ambilin...” Zahra memasuki sebuah ruangan yang mungkin berupa gudang. Tak lama dia muncul sambil membawa pengki atau sodokan, wadah dari plastik berbentuk sekop datar.

Aku kemudian mengambil tisu, dan dengan tisu di tangan aku memegang ekor bangkai tikus itu dan meletakkannya di pengki. Untunglah, meski perutnya terbelah namun ususnya masih menyatu sehingga tak ada bagian tubuhnya yang tercecer.

BUKUNE

“Buangnya di mana mbak?”

“Ya gak tahu. Kita di sini kan udah gak punya tanah untuk digali. Semua udah beton...”

Aku mengangguk. Di rumah ini tak ada lagi tanah yang tersisa, jadi tak mungkin digali. Bangkai tikus ini juga tak mungkin dibuang ke tempat sampah karena pasti akan bau.

“Kalo gitu aku buang di jalan aja. Nanti digilas mobil sampe penyek,” kataku. Meski sudah malam, masih ada saja mobil yang melintas di jalan raya. Aku sengaja membuang bangkai itu agak ke tengah jalan raya.

Tak lama, dua mobil yang lewat sudah melindasnya.

Aku kembali ke dapur dan mencuci tangan di wastafel.

“Makasih bang. Abang Kevin udah mau pulang kan?”

12

ZAHRA bertanya dengan nada meledek. Matanya juga bersinar nakal.

"Lho tadi kan mbak udah janji jika bangkai tikusnya udah dibuang, aku boleh menggoyang mbak sepuasnya..." Aku berujar sambil mendekatinya.

"Eh siapa juga yang janji? Abang mimpi kali..." Zahra menjawab sambil menjauhkan diri. Rupanya ia sudah menduga kalau aku akan mendekatinya.

Kami kini memasuki ruang makan.

"Ayo dong mbak..." Aku kembali berujar sambil mendekatinya.

"Ayo apaan?" Zahra berujar sambil tertawa. Dia kini mengitari meja makan.

BUKUNE

Aku segera mempercepat langkahku. Dalam sekejap, aku sudah mendekatinya. Zahra berusaha menghindar namun aku cepat-cepat memeluknya dari belakang.

"Aiiihh... Abang mau ngapain? Nanti aku teriak lho..." Zahra berujar sambil berusaha melepaskan diri dari pelukanku.

Aku sempat kuatir juga jika dia benar-benar berteriak. Namun untunglah, rupanya itu hanya gertakan. Apalagi, Zahra berusaha menghindar ini dengan senyum di bibir, bahkan tertawa.

Sambil memeluk, aku menelusupkan kepalaku ke lehernya. Bagian lehernya ditutupi selendang namun tetap menarik untuk dikecup.

Zahra menggeliat, berusaha menghindarkan diri.

Aku mendekatkan mulutku dan mengecup pipinya. Lalu dagunya.

Lalu bibirnya.

Aku sempat mengira kalau Zahra akan memalingkan wajah dan menolak untuk dicum. Namun perkiraanku salah. Begitu bibirku betemu dengan bibirnya, dia segera balas mencium.

Kami berciuman dalam posisi berdiri, dengan aku di belakangnya. Sambil mencium, perlahan aku menaikkan BH-nya. Aku lalu memasukkan kedua tanganku ke dalam kaosnya. Dalam sekejap, jemariku sudah bermain-main di pucuk dadanya yang seketika sudah mengeras.

Setelah bermain-main di dada, jemariku segera membuka kancing roknya, menurunkan retsleting dan kemudian roknya. Tak lupa, dengan cepat aku juga menurunkan celana dalamnya.

Setelah itu, aku segera menurunkan celana jeans yang kukenakan, juga celana dalam.

Sama seperti tadi, "Jenderal kecil" milikku segera berdiri dengan sempurna.

BUKUNE

"Abang... jangan di sini banggg..."

Zahra berbisik ketika melihat aku sudah bersiap-siap untuk beraksi. Melihat aku hanya berdiam diri, dia kembali berujar," Abang, kita ke kamar aja bang..."

Namun hasratku sudah terlanjur naik. Pindah ke kamar berarti ada waktu yang terbuang. Padahal aku sudah ingin menggoyang Zahra secepatnya.

Dengan lembut aku menarik perutnya agak ke belakang. Setelah dia dalam posisi menungging, aku mengarahkan milikku ke miliknya. "Jenderal kecil" milikku kini sudah di pintu gerbang.

Aku bisa merasakan kalau milik Zahra masih basah. Rupanya permainan ronde sebelumnya masih tersisa dalam bentuk cairan. Cairan yang basah ini merupakan pelumas yang memudahkan terjadinya penetrasi.

Karena itu, aku sama sekali tidak menemukan kesulitan ketika "Jenderal kecil" milikku secara perlahan memasuki lorong menggiurkan itu. Begitu aku merasa kalau ujung milikku sudah masuk, aku segera menggerakkan pinggulku, melakukan gerakan menyodok keras.

"Auuuuwww...."

Zahra berteriak pelan ketika milikku menyodoknya.

Aku menarik "Jenderal kecil" hingga ujung, dan kembali memasukkan. Masih dengan sodokan agak kasar.

"Aawww.... pelan-pelan dong bang Kevvv..."

Aku melanjutkan menyodok. Posisi kami kini menghadap meja makan. Dengan kedua tangan Zahra bertumpu di meja makan. Aku terus menyodok, melakukan gerakan maju-mundur sambil kedua tanganku bergerak dan beraksi di dadanya. Jemariku meremas dan memilin sepasang bukit kembar yang indah itu.

BUKUNE

Namun meremas dada yang yang pemiliknya masih mengenakan kaos itu terasa tidak terlalu nyaman. Sambil terus bergoyang, perlahan aku mengangkat kaos hingga ke kepala.

Zahra rupanya maklum dan dia ikut mengangkat kaosnya hingga melewati kepala. Aku segera menurunkan tali BH dan melepaskannya.

Kini Zahra dalam posisi tak berbusana. Hanya selendang coklat yang menutupi kepala.

Aku melanjutkan menyodok, dengan irama yang konstan. Pinggulku maju-mundur, seiring dengan "Jenderal kecil" milikku yang keluar masuk di lorong itu.

Bunyi khas ketika kulitku berbenturan dengan kulit pinggulnya terdengar nyaring. Terdengar mirip seperti tepukan yang aneh.

"Auuu.... Ahhh... Ahhhh... Auuuww..."

Zahra merintih. Mulutnya terdengar erangan seiring dengan sodokan yang kulakukan.

“Uhh, ini enak sekali mbak,” kataku di tengah aksi menggoyangku.

“I...iya bang... Ini e...enak aaww...”

Aku melanjutkan menyodok, hingga menyadari kalau Zahra juga ikut bergoyang. Jika tadinya dia hanya berdiam diri disodok dari belakang, kini dia juga bereaksi. Pinggangnya digerakkan maju-mundur seiring dengan gerakan yang aku lakukan. Jika aku memendorong, dia menimpali dengan mengarahkan pinggulnya ke arahku.

Aku terus menggoyang. Milik Zahra yang sempit terasa nikmat ketika disodok.

“Gimana jika aku duduk di kursi dan mbak duduk di atas?” Aku bertanya pelan ketika menyadari kalau hasrat Zahra kini sudah memuncak.

BUKUNE

Dia tidak menjawab dengan kata-kata, namun anggukan.

Cepat-cepat aku menggeser kursi makan yang terbuat dari kayu, dengan bantalan yang dibungkus kain. Kursi ini tidak dilengkapi lengan sehingga cukup praktis untuk bercinta.

Aku duduk di kursi dan Zahra mengambil posisi dengan duduk di atasku. Sebelum duduk, dia mengarahkan “Jenderal kecil” milikku ke miliknya.

“Aaaawww...”

Zahra merintih perlahan ketika tubuhnya sudah menindih tubuhku.

Tanpa dikomando, dia segera bergoyang. Pinggulnya bergerak maju-mundur, mengocok milikku yang teracung.

“Hhhh... Hhhh.... Aaaaahhh....”

Mulut Zahra mendesah, sementara gerakan pinggulnya semakin cepat.

Aku menunduk dan mencoba mencium pucuk dadanya yang ikut bergoyang. Dengan susah payah bibirku berhasil menggapai pucuk dada yang mengeras.

“Aaaauuhhh.... Abanggg....”

Gerakan tubuh Zahra, semakin liar. Pinggulnya kini bergerak tidak beraturan.

“Abanggg... Bang Kevvviinnnn....”

Zahra merintih sementara bibirku masih menyedot pucuk dada.

Tiba-tiba Zahra memegang kepalaku, menarik rambutku sehingga wajahku terdongak. Tanpa ampun, Zahra menciumku dengan buas.

“Mmmpppphhhhh....”

Zahra mengerang dengan mulutnya yang menyumbat mulutku.

“Mmmmmppphhhhhhh....”

BUKUNE

Aku bisa merasakan tubuh Zahra yang tersentak. Rupanya dia sudah mencapai puncak, dan mungkin itu sebabnya dia menciumku dengan buas.

“Mmmmmmmpppppphhhhhhhhh....”

Zahra merintih panjang. Tubuhnya kembali tersentak, dan dia akhirnya tersandar di bahuku.

Dengus nafasnya terasa menerpa kulitku. Nafasnya terengah.

Selama beberapa saat kami berdiam diri. Hanya dengus nafas kami yang terdengar.

“Makasi ya bang... Makasiii...”

13

KEESOKAN harinya, aku sedang berada di kantor ketika ponselku berdering. Rupanya Fadly yang menelponku.

"Bro? Gimana kabar?"

"Kev, makasi ya. Zalma udah nelpon dan katanya kamu udah menyingkirkan bangkai tikusnya. Kata Zahra kamu sempat gak mau mengangkat ya?"

Aku sedikit tersentak mendengar ucapan Fadly barusan. Zahra mengatakan aku sempat tidak mau mengangkat bangkai tikus itu? Apakah Zahra juga menceritakan kepada suaminya tentang syarat yang kusampaikan?

"Haha, aku hanya bercanda bro. Gak mungkinlah aku gak mau ngangkat. Kasian Zahra dan Alif kalo tikusnya gak diangkat..." Aku berujar dengan suara yang kuupayakan terdengar biasa

BUKUNE

"Iya, aku juga udah bilang ke Zahra kalo kamu pasti hanya bercanda. Kamu kan memang suka gitu..."

Aku menarik nafas lega mendengar pernyataan Fadly. Rupanya Zahra tidak bercerita lebih jauh tentang syarat yang kusampaikan, dan juga adegan yang berlangsung setelah itu.

"Iya Fad, jadi kamu kapan pulangnya?"

"Senin depan Kev. Nanti deh aku bawain oleh-oleh untuk kamu. Oh ya, aku mau minta tolong lagi nih..."

"Iya kenapa Fad?"

"Bisa gak kalo sebentar malam kamu ke rumahku, untuk ngecek jangan-jangan rumahku udah jadi sarang tikus. Aku udah bilang ke Zahra tapi kamu tau sendiri kan perempuan itu gimana reaksinya kalo ketemu tikus..."

"Oh bentar malam ya? Boleh sih. Zahranya gimana? Dia gak keberatan?"

“Justru dia yang menyarankan agar aku nelpon kamu untuk memeriksa, karena dia ngeri katanya jika ternyata benar ada sarang tikus di rumah kami...”

“Ok bro, bilangin ke Zahra mungkin sekitar jam delapan malam aku ke rumahmu...”

Usai bertelpon dengan Fadly, wajah Zahra terbayang. Aku teringat peristiwa semalam ketika kami bercinta dengan panas selama tiga ronde. Setelah bercinta di ruang makan, kami masih sempat bercinta sekali lagi di kamar tidur.

D kamar tidur, Zahra yang rupanya sudah menyingkirkan jauh-jauh perasaan sungkannya, menggoyangku dari atas.

Kini, barusan aku menerima telepon dari Fadly yang meminta agar aku ke rumahnya sebentar malam untuk memeriksa jika ada sarang tikus di rumahnya.

Wajah Zahra kembali terbayang. Apakah dia kira-kira masih bersedia digoyang atau menggoyangku?

BUKUNE

Sekitar pukul delapan malam lebih sedikit aku mendatangi rumah Fadly. Zahra menyambutku dengan senyum bercampur tersipu.

“Hai, tadi Fadly menelpon dan memintaku untuk memeriksa kalau-kalau ada sarangh tikus di sini,” kataku.

Zahra mengangguk. “Bang Fadly juga barusan nelpoon dan nanya kalo bang Kevin udah dateng. Masuk yuk bang...”

Samar aku mencium aroma harum yang lembut terpancar dari tubuh Zahra. Dia rupanya baru saja mandi. Wajahnya yang jelita terlihat segar.

“Eh ngomong-ngomong, bisa gak jika, mmm, jika kita melakukan seperti semalam?” Aku bertanya pelan.

“Ihhh.. emang abang gak bosan? Semalam kan sampe tiga kali lho...”

“Ya gak mungkinlah aku sampe bosan. Dengan perempuan secantik mbak biar seribu kali pun aku gak bakalan bosan...”

“ihhh abang...”

“Jadi bisa kan?”

“Nanti aja bang. Alifnya belom tidur. Dia lagi bikin PR di kamarnya. Gimana jika abang liat-liat dulu di dapur, kali aja ada sarang tikusnya?”

Aku pun mendatangi dapur dan melihat-lihat bagian mana yang kira-kira bisa menjadi tempat tinggal tikus. Aku tak tahu banyak tentang tikus. Yang aku tahu, tikus rumah suka menetap di tempat tertutup.

Di dapur aku tidak meihat bagian yang kira-kira cocok menjadi rumah tikus.

“Di dapur ini kayaknya gak ada mbak,” kataku.

“Gimana kalo abang meliat di gudang? Jangan-jangan di gudang ada,” kata Zahra.

“Aku punya usul, gimana jika meriksa gudangnya besok aja? Supaya aku punya alasan untuk datang lagi kan?” Aku berujar sambil tersenyum nakal padanya.

BUKUNE

“Ihhh dasar abang genit...”

Kami kembali ke ruang santai. Zahra duduk dengan anggun di dekatku. Dia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna biru. Kemeja itu lumayan tipis sehingga aku bisa melihat BH di baliknya. Di bagian bawah dia mengenakan rok panjang berwarna hitam. Sebuah selendang berwarna biru menutupi kepalanya.

“Usul mbak, supaya sebentar nanti lebih enak, gimana jika, mmm, mbak membuka BH?” Aku berujar pelan.

Zahra membelalakkan matanya.

“Ihhh dasar abang mesum...”

Aku hanya tertawa.

“Ayo dong, supaya sebentar lebih praktis. Gak enak rasanya mau gituan jika masih direpotin buka BH segala...”

Zahra terdiam. Matanya menatap di layar televisi.

“Gimana mbak? Bisa gak?”

“Bentar. Nanti kalo iklan...”

Aku membiarkan Zahra menikmati tayangan sinetron favoritnya. Tak lama kemudian, muncul iklan.

Zahra menatapku dengan tersipu.

“Ayo mbak,” kataku.

Dia menatapku sejenak, tersenyum tersipu dan akhirnya berdiri. Rupanya dia memang benar-benar akan membuka BH yang dipakainya.

“Jangan lupa CD juga ya...” kataku.

Tak lama, Zahra muncul dari kamar. Dia muncul sambil memeluk dada. Wajahnya yang jelita terlihat tersipu.

“Gimana?” Aku bertanya penasaran.

Dengan wajah memerah dia menurunkan tangan yang menutupi dadanya. Zahra ternyata memang membuka BH yang tadi dipakainya. Di balik kemeja berwarna biru yang tipis itu aku melihat sepasang bukit yang mengacung indah. Sepasang bukit yang kenyal, dengan pucuk yang terbayang jelas. Bulatan berwarna kehitaman dan bagian ujung yang terlihat sedikit mengeras.

BUKUNE

“CD juga dibuka kan?” Aku bertanya pelan.

Zahra mengangguk.

“Bener?” Aku bertanya memastikan.

“Bener.”

“Liat dong....”

“Ihhh....”

“Ayoo...”

“Bentar abang bisa liat sepuasnya...”

“Aku hanya pingin liat kalo benar mbak udah buka,” kataku.

Dia menatap ke kamar Alif yang tertutup dan dengan cepat mengangkat roknya. Hanya sesaat, namun aku sempat melihat sepasang kaki dan paha yang putih mulus, dan rambut halus kehitaman di antara kedua paha.

Zahra ternyata memang benar membuka celana dalamnya.

Sinetron kembali berlanjut dan Zahra menyimak dengan tekun. Dia mengambil bantalan sofa dan memeluknya. Rupanya Zahra masih merasa risih berada satu ruangan denganku dengan tampil tanpa pakaian dalam. Atau, itu dilakukan untuk jaga-jaga jangan sampai Alif tiba-tiba muncul. Meski baru SD, Alif pasti akan bertanya-tanya kenapa buah dada mamanya terlihat jelas ketika si mama menerima tamu si om Kevin.

Sekitar lima menit kemudian, pintu kamar Alif terbuka. Alif muncul sambil membawa buku tulis.

"PR-nya udah ma. Tanda tangan di sini ma," katanya sambil menunjuk bagian paling bawah yang sudah diberi tanda kurung berukuran besar.

"Ini semua udah benar kan? Mama gak perlu periksa?" Zahra bertanya sambil mengamati apa yang dibuat Alif.

BUKUNF

"Udah benar ma, tapi mama bisa periksa lagi...."

Zahra mengamati dengan teliti dan kemudian mengangguk puas. Rupanya jawaban yang ditulis Alif benar semua.

Zahra mengambil bolpoin dari tangan Alif dan mencoretkan tanda tangan.

"Nih udah. Udah beres," kata Zahra.

"Makasi ma. Alif mau tidur ya?"

14

AKU membiarkan Zahra menikmati tayangan sinetron di televisi, sambil menanti Alif tertidur. Beberapa menit kemudian, ketika tayangan iklan, aku memberi isyarat kepada Zahra.

"Yuk? Di mana? Di sini atau di kamar?"

Zahra tersipu. Namun bibirnya menyungging senyum.

"Kayaknya di kamar aja supaya lebih aman," katanya.

Dia kemudian ke ruang depan, memastikan kalau pintu depan sudah terkunci. Sambil melirikku dia kemudian masuk ke kamar tidur, kamar yang biasa dipakai oleh Fadly dan Zahra untuk tidur. Kamar yang semalam juga sempat menjadi saksi panasnya permainan cinta kami.

Begitu tiba di kamar, Zahra mengunci pintu. Dia menatapku. Aku balas menatapnya.

BUKUNE

Dengan lembut aku memegang dagunya, dan mengecup bibirnya.

Zahra membalas ciumanku.

Kami berciuman dengan penuh nafsu. Bibir kami saling isap. Lidah saling belit.

Sambil mencium, jemariku yang berpengalaman segera beraksi dengan membuka kancing kemejanya. Kemudian kaitan pada roknya.

Zahra tidak mau kalah. Ia ikut membuka kancing kemejaku dan kemudian membuka kancing celana jeansku.

Nyaris bersamaan kami kini tak lagi berbusana.

Aku menunduk sambil mengecup sepasang bukit kembar yang menjulang penuh. Sementara jemari Zahra kini mengelus-elus "Jenderal kecil" milikku yang perlahan mulai membesar.

Tiba-tiba dia berjongkok. Dan hap, mulutnya telah mengulum milikku.

Zahra menggerakkan kepalanya maju-mundur sehingga "Jenderal kecil" milikku keluar masuk di mulutnya. Zahra membuka mulutnya lebar-lebar karena milikku yang besar itu hampir mengisi seluruh mulutnya.

"Uhhh... enak sekali mbak..." Aku berujar sambil merem-melek. Tak ada yang lebih menyenangkan ketika milikku dikulum dengan penuh nikmat oleh seorang perempuan cantik.

Selama beberapa menit dia mengulum milikku. Zahra kemudian berdiri dan dia mendorong tubuhku ke ranjang.

"Aku mau di atas bang..." Zahra berujar pelan dengan raut yang penuh malu. Bagaimanapun, meski hasratnya sudah menyala-nyala, Zahra tetap merupakan perempuan yang alim. Tetap ada rasa malu di lubuk hatinya ketika dia mengutarakan niatnya untuk berada di atasku.

BUKUNE

Jika dia mengucapkan hal itu pada suaminya, itu bukan masalah. Namun situasinya berbeda karena aku bukan suaminya. Aku adalah tetangganya, teman suaminya. Mengutarakan niat untuk berada di atas pada lelaki tetangganya pasti mendatangkan rasa jengah yang sangat besar pada Zahra.

Aku dengan patuh berbaring. Zahra segera berjongkok di atasku dan segera mengarahkan milikku ke miliknya.

Hasrat Zahra rupanya sudah sangat membara sehingga dia merasa tak perlu pemanasan untuk bercinta denganku. Dia ingin secepatnya memasuki babak utama. Babak yang paling menyenangkan, ketika milikku memasuki miliknya.

"Ahhhhaaaa...."

Zahra merintih perlahan ketika tubuhnya bergerak turun, ketika miliknya menerima "Jenderal kecil" milikku yang berdiri tegak.

Milikku kini memasuki milik Zahra. Tidak seluruhnya karena "Jenderal kecil" itu memang lumayan panjang.

Perlahan Zahra mengangkat tubuhnya, dan kembali menurunkan.

"Aaauuuhhh...."

Dia kembali mendesah.

"Gimana, enak mbak?" Aku bertanya basa-basi. Melihat bagaimana sikapnya, aku sudah menduga apakah yang dirasakannya itu enak atau tidak.

"Enak... pake banget bang. Ennnaakkk auhhhh...."

Kepala Zahra kini menengadah. Matanya terpejam.

Tubuhnya kini bergerak maju-mundur. Pinggulnya bergerak mengocok milikku.

Perlahan jemariku membelai dan meremas sepasang bukit kembar yang ikut bergoyang perlahan.

"Addduhhh abanggg..."

BUKUNE

Zahra kembali merintih.

Dia meneruskan bergoyang. Tak peduli kalau ranjang ikut berderit.

15

BEBERAPA hari kemudian, tak lama setelah aku pulang kantor, ponselku berdering. Ternyata Fadly.

"Fad? Gimana kabarnya?"

"Hai, aku barusan nyampe rumah. Kamu ada waktu gak? Aku ada oleh-oleh untuk kamu..." terdengar suara Fadly dari balik telepon.

"Oh hadiah? Hadiah apaan bro? Ngerepotin aja..."

"Gak ngerepotin kok. Ini hadiah khusus karena kamu berbaik hati mau mengangkat bangkai tikus yang kemarin. Gak kebayang apa yang terjadi kalo kamu gak mau mengangkat bangkai tikus itu..."

"Ah, kita ini kan teman. Tetangga pula. Merupakan hal yang wajar kalo aku menolong kamu. Apalagi itu hanya tikus. Jika yang diangkat itu bangkai anjing, nah lain lagi ceritanya."

BUKUNE

"Hahaha..." Fadly terdengar terkekeh. "Aku tunggu ya?"

"Oke bro. Segera meluncur..."

Tak lama kemudian aku, sudah tiba di kediaman Fadly dan Zahra. Fadly mneyambutku dengan senyum riang.

"Ini untuk kamu. Hanya kaos murahan namun bagus," ujar Fadly sambil melemparkan benda yang dibungkus plastik.

"Makasi banyak bro. Semoga nanti ada tikus lagi yang mati di sini supaya aku bisa dapat kaos gratis," kataku. Fadly menyambut candaku dengan tawa.

"Eh tapi kamu udah periksa di belakang kan? Zahra bilang kamu sampe tiga kali meriksanya? Bener gak ada sarang tikus?" Fadly bertanya.

Aku mengangguk. "Aku udah memeriksa dengan seksama. Makanya aku sampe tiga kali, bahkan empat kali memeriksa.

Bisa dipastikan gak ada sarang tikus di rumah ini Fad. Kayaknya tikus itu dari rumah sebelah, atau mungkin dari saluran yang kemudian diterkam kucing dan berakhir di dapur kamu..."

Fadly mengangguk. Dia rupanya merasa puas dengan pernyataanku. Apa yang kusampaikan itu memang benar. Aku empat kali memeriksa bagian belakang rumah ini, guna mencari tahu ada tidaknya sarang tikus.

Yang tidak diketahui Fadly adalah, sebelum dan sesudah memerika, aku dan Zahra istrinya bermain cinta dengan panas. Selama empat hari berturut-turut itu aku datang, memeriksa, bergoyang dan digoyang.

Aku dan Fadly kemudian duduk di ruang tamu sambil berbincang ringan. Fadly menceritakan sekilas pengalamannya. Pembicaraan kami kemudian beralih ke situasi di perumahan, sepak bola, dan akhirnya situasi politik Tanah Air menjelang pilpres. Karena kebetulan kami mendukung capres yang sama, pembicaraan menjadi sangat menarik, terutama ketika membicarakan aksi "kubu sebelah" yang kami nilai aneh-aneh.

BUKUNE

Sementara kami berbnicang, di ruang santai duduk Zahra yang dengan tekun menyaksikan tayangan sinetron. Zahra hanya menyapaku sekali ketika dia datang sambil menawarkan kopi dan makanan ringan. Selebihnya dia menjauhkan diri dan tidak ikut berbincang.

Aku dan Fadly berbincang hingga ia berkali-kali menguap.

"Kalo udah ngantuk tidur aja bro," kataku.

"Iya, kayaknya aku masih jet-leg nih. Padahal udah didoping kopi," katanya sambil kembali menguap.

"Kamu istirahat aja dulu. Nanti kita ngomong lagi kapan-kapan."

"Iya, sorry bro, aku ngantuk berat. Besok malam gimana jika kamu ke sini lagi? Supaya kita ngomong sepuasnya."

“Oke, besok malam kayaknya bisa,” kataku.

“Sip. Tapi kamu jangan pulang dulu. Habisin dulu kopinya. Zahra bisa ngamuk jika dia udah capek-capek bikin kopi namun gak diminum,” Fadly berujar sambil menatap istrinya. Yang ditatap hanya tersenyum sekilas dan kembali menyimak televisi.

Setelah Fadly masuk ke kamar, aku segera mengambil cangkir kopi dan pindah ke ruang santai dan duduk di dekat Zahra.

Selama beberapa saat, Zahra bersikap tak peduli padaku. Tatapannya diarahkan ke layar televisi.

Ketika tayangan berganti iklan baru dia menoleh padaku.

“Kopinya diminum mas,” katanya.

Aku mengangguk dan mereguk kopi itu.

“Ngomong-ngomong, bisa gak kita gituan?” Aku berujar pelan.

BUKUNE

“Gituan apanya?”

“Itu, seperti yang semalam. Aku jadi kepingin...”

Mata Zahra terbelalak.

“Abang gila ya? Suamiku udah ada. Gimana kita bisa gituan?’ Zahra berujar setengah berbisik.

“Tapi Fadly kan udah tidur? Orang lagi jet-leg pasti dia akan tidur pulas...”

Zahra terdiam. Mungkin dia merasa kalau kata-kataku itu benar. Apalagi, samar aku bisa mendengar dengkur Fadly dari kamar.

“Tapi aku takut bang Kevin...”

“Gak apa-apa,” jawabku. “Kita main di tempat yang kira-kira gak akan didatangi Fadly jika dia terbangun.”

“Hmm, karena di kamar kita udah ada WC, juga lemari es kecil, biasanya sih bang Fad gak pernah keluar kamar jika udah tidur,” kata Zahra.

“Kalau gitu, gimana jika di dapur aja? Atau di ruang makan?”

“Ruang makan aja. Tapi cepat ya bangg...”

Zahra segera berdiri dan beranjak ke ruang makan. Aku mengikuti dari belakang. Begitu tiba, aku segera mengecup bibirnya. Kami berciuman selama beberapa detik.

“Langsung aja ya bang. Abang duduk dan aku di atas,” Zahra berbisik.

Aku mengangguk sambil membuka celanaku. Zahra juga menurunkan celana dalamnya.

Zahra kemudian mengelus-elus milikku yang langsung membesar. Aku duduk di kursi dan Zahra duduk di atasku.

Dia kemudian menggoyangku.

Zahra menggoyang dengan cepat. Dengus nafasnya berpadu dengan suara sinetron.

Di kamar tidur, samar terdengar dengkur nyaring Fadly.

BUKUNE

16

SAMPAI sekarang, aku masih menjalin kisah terlarang dengan Zahra. Biasanya kami bercinta ketika Fadly sedang tugas ke luar daerah. Fadly yang menempati posisi cukup penting di sebuah isntansi pemerintah membuat dia punya jadwal yang cukup padat dan sering ke luar daerah.

Namun tak selamanya kami bercinta ketika Fadly tidak ada. Beberapa kali kami nekat bercinta ketika Fadly sudah tertidur pulas.

Seperti yang dikatakan Zahra, jika sudah masuk ke kamar tidur, Fadly tak pernah keluar hingga pagi. Kamar mereka dilengkapi kamar kecil, juga lemari pendingin kecil. Jika ingin buang hajat Fadly bisa ke kamar kecil di ruangan itu. Jika haus dia tinggal mengambil di lemari pendingin di kamar.

Kondisi itu membuat aksi bercinta diam-diam yang kulakukan dengan Zahra berlangsung aman dan tenteram. Biasanya, jika Fadly sudah ngorok, Zahra akan memberikan pesan singkat, atau melakukan panggilan tak terjawab pada ponselku.

BUKUNE

Aku kemudian mendatangi rumah mereka melalui pintu belakang, melewati semak belukar di belakang perumahan.

Kami kemudian bercinta di dapur, atau di ruang makan. Kami bahkan pernah nekat bercinta di ruang depan, dengan lampu yang dipadamkan.

Namun pernah juga, kami bercinta ketika Fadly belum tidur. Karena tak sabar menunggu pesan dari Zahra, aku nekat mendatangi rumah mereka melalui pintu belakang.

Zahra terkaget-kaget ketika aku muncul di saat dia sedang mencuci piring.

“Bang Fadly belum tidur. Dia lagi asyik baca koran,” bisiknya.

“Kalo di saat seperti ini Fadlynya sering ke dapur?” tanyaku.

“Gak juga sih,” jawa Zahra. “Kalau udah makan malam bang Fadly jarang banget ke dapur karena memang gak ada urusan. Jika mau buang air biasanya dia ke WC di ka0mar tidur.”

“Kalo gitu aman kan? Ayo, kita main kilat aja...”

Kami kemudian bercinta di dapur, dengan posisi aku menggoyang Zahra dari belakang.

Sambil bergoyang, kami tak lupa memerhatikan pintu yang menghubungkan ruang santai. Melihat Fadly yang asyik membaca koran.

Fadly yang sedang tenggelam dengan bacaannya sama sekali tak menyangka kalau di dapur, istrinya yang cantik sedang digoyang oleh aku, teman baiknya.

Hingga sekarang Fadly sama sekali tak curiga dengan permainan terlarang yang aku lakukan dengan Zahra istrinya. Fadly sama sekali tak curiga karena percaya betul pada istrinya yang memang dikenal santun dan alim.

BUKUNE

Begitu juga dengan para tetangga yang sampai sekarang tak ada yang curiga kalau aku ada main di belakang layar dengan Zahra. Sosok Zahra yang sangat sopan, murah senyum dan sangat menjunjung norma kesusilaan membuat tak ada yang curiga kalau Zahra yang jelita itu kerap menggoyangku.

Tak hanya sekali, namun berkali-kali.

Tak ada yang curiga kalau Zahra kerap menggoyang dan kugoyang, bahkan ketika Fadly suaminya berada tak jauh dari kami, sedang membaca koran. Atau tertidur sambil mendengkur.

TAMAT